

KURASI DIGITAL SASTRA SIBER: PERSPEKTIF SASTRA KONVENSIONAL

DIGITAL CURATION FOR CYBER LITERARY: CONVENTIONAL LITERARY PERSPECTIVE

Meilisa Arismaya Wanti

Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat

Email: meilisa.arismaya@ui.ac.id

Abstrak

The last two decades signified the shift in the period of literary development. The emergence of various literary works that developed in the internet era succeeded in breaking the order of conventional literary publications which originally needed a layered process to be able to reach the readers. The rapid development of cyber literature produced many new literary works. Even though its quality is still being debated, it cannot eliminate its entity as a literary work and its role as a cultural product that must be preserved. That becomes a special aspect in this study, which aims to give consideration regarding preservation of cyber literary works in the form of digital curation of literature. This study considers the digital curation process of literature as the use of digital curation systems in the field of archives. This study uses descriptive qualitative methods to identify the urgency of digital curation of cyber literature. Furthermore, this analysis can be considered to produce collaboration between fields of literary, archival, and library science.

Keywords: *Conventional Literature, Cyber Literary, Digital Curation*

Sastra siber dalam dua dekade terakhir menjadi salah satu diskursus dalam masa perkembangan sastra. Kemunculan berbagai karya sastra yang berkembang di era internet berhasil mendobrak tatanan publikasi sastra konvensional yang semula memerlukan proses berlapis untuk bisa sampai kepada para pembaca. Perkembangan pesat sastra siber menghasilkan banyak karya sastra baru. Kendati kualitasnya sampai saat ini masih menjadi perdebatan, tidak dapat menghapuskan entitasnya sebagai karya sastra dan perannya sebagai hasil kebudayaan yang harus dilestarikan. Hal itu menjadi aspek khusus dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memberi pertimbangan terkait preservasi karya sastra siber dalam bentuk kurasi digital kepastakaan. Penelitian ini mempertimbangkan proses kurasi digital kepastakaan sebagai pemanfaatan sistem kurasi digital di bidang kearsipan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi urgensi kurasi digital kepastakaan karya sastra siber. Selanjutnya, analisis ini dapat menjadi pertimbangan untuk menghasilkan kolaborasi antarbidang keilmuan sastra, arsip, dan ilmu perpustakaan.

Kata Kunci: Sastra Konvensional, Sastra Siber, Kurasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet menjadi salah satu babak baru dalam perkembangan kebudayaan. Hal itu pula mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan pola pemikiran manusia modern. Berbagai pemikiran baru tergambar pada hasil-hasil kebudayaan. Sastra merupakan salah satu gambaran hasil pemikiran manusia dalam perkembangan kebudayaan yang tidak lekang peradaban. Sastra merupakan bukti dari berlangsungnya kebudayaan yang dinamis. Setiap masa memiliki karakter kebudayaannya yang terdeskripsi dalam bentuk karya sastra. Sastra di era teknologi memiliki karakternya sendiri. Sebagaimana tiap media persebaran sastra memiliki penamaan dan definisinya masing-masing. Karya sastra yang hadir dalam bentuk non-buku misalnya di radio, koran, atau majalah, disebut dengan nama medianya masing-masing: “sastra radio”, “sastra koran”, “sastra majalah”, dan sebagainya.

Sastra yang berkembang di era teknologi melalui media internet dikenal dengan sastra siber. Endraswara (2013: 182-183) dalam Septriani (2017) menjelaskan tentang definisi sastra siber, berasal dari istilah *cybersastra*, yang apabila dirunut berasal dari kata bahasa Inggris *cyber*, yang

katanya tidak dapat berdiri sendiri dan terikat dengan kata lain yakni *cyberspace* ruang dalam lingkungan komputer dalam makna suatu lingkaran beberapa orang. *cyberstate*, Pengendalian proses penggunaan komputer, *cybernetics*, yang bermakna kesatuan jaringan komputer atau syaraf. *Cybersastra* disimpulkan sebagai sastra yang menggunakan perangkat komputer dan internet.

Kemudian dalam pengadaptasiannya, *cybersastra* atau dalam bahasa Indonesia disebut sastra siber, mengalami pengembangan makna dan tidak hanya dimaknai sebagai sastra yang menggunakan teknologi komputer dan internet. Makna itu berkembang menuju pendefinisian yang mengacu pada proses penyebarannya, yakni sastra yang pembuatannya tidak melalui proses editorial yang menggantungkan publikasinya kepada penerbit konvensional, atau dengan kata lain, publikasi dapat dilakukan dengan mudah secara mandiri dan tidak sampai dibukukan untuk terlebih dahulu dapat diterima pembaca.

Definisi ini diambil dari kesimpulan sejumlah sastrawan dalam buku “Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk” Ahmadun Yosi Herfanda (2004: 69) menjelaskan bahwa media siber digunakan para penggiat sastra siber sebagai tong

sampah bagi karya-karya yang ditolak penerbit. Sedangkan menurut Saut Situmorang (2004: 75) dalam buku yang sama, ia menyanggah bahwa kata “tong sampah” kurang tepat, ia mendebat pernyataan Herfanda, bahwa sastra siber merupakan upaya bagi sastrawan modern untuk mendobrak hegemoni penerbitan konvensional, yang justru bertindak sebagai *controller* selera karya sastra di masyarakat. Kemudian, menurut Medy Loekito (2004: 1) sastra siber adalah sastra instan karena tidak perlunya proses penantian penerbitan karya yang memakan waktu lama. Perdebatan dengan sudut pandang yang berbeda itu, menarasikan pengakuan dari satu pemahaman mengenai definisi sastra siber sebagaimana yang telah penulis simpulkan diatas.

Kemunculan jenis sastra baru yang terbentuk akibat modernisasi menjadi polemik antar sastrawan. Pertimbangan kualitas atau akibat dari kemunculan sastra baru terhadap sirkulasi perkembangan karya sastra, menunjukkan bahwa sastra merupakan hasil kebudayaan yang dinamis tapi juga rumit. Perdebatan mengenai kemunculan bentuk sastra bukanlah hal yang baru. Dalam sejarah sastra Indonesia, misalnya kemunculan sastra pujangga baru

sebagai penentang aturan ketat balai pustaka yang dianggap sebagai perpanjangan tangan kolonialisme. Pada masa ini, ada beberapa tokoh yang berperan aktif dalam perkembangan kritik sastra: Sutan Takdir Alisahbana, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan J. E. Tetengkateng. Mereka menerbitkan sebuah majalah bernama “*Poedjangga Baroe*” yang menyuarakan kebebasan ekspresi dalam membuat karya seni. Meskipun kritikus-kritikus pujangga baru menyuarakan perjuangan sastra yang sama, tetapi pandangan mereka terhadap sastra tidaklah monolitik. Terdapat beberapa polemik yang mengakari perdebatan-perdebatan dalam konsep sastra dan seni di kemudian hari. Salah satunya pendapat Sutan Takdir dalam kritik terapan, bahwa sastra semestinya bertendensi : apabila ‘*karya tidak mengandung tujuan mulia bagi tujuan bangsa, maka karya tersebut harus ditolak sebab hanya melemahkan dan melembekkan semangat pembaca.*’ (Alishjabana, 1936) Menanggapi kritik tersebut, Armijn Pane dalam “*Mengapa Pengarang Modern Suka Mematikan?*” mempertanyakan kebiasaan pengarang yang sering kali mematikan tokoh utama dalam cerita mereka, dengan tujuan menjadikannya sebagai martir agar pembaca merasa

kasihan. Kritik ini dibuat dalam konteks memojokkan salah satu karya Takdir dengan judul “Layar Berkembang” Perdebatan kritikus sastra pujangga baru ini pun itu kemudian terangkum dalam buku “Polemik Kebudayaan” yang diterbitkan pada tahun 1954.

Perdebatan dalam perkembangan sastra lainnya yaitu kemunculan sastra kontekstual sebagai gerakan sastra baru dengan pemahaman bahwa sastra tidak mengenal universalitas. Hal ini bermula dari acara sarasehan sastra kontekstual pada tahun 1984 di Surakarta, oleh sastrawan Ariel Heryanto dan Arief Budiman. Kehadiran pemahaman baru ini tidak pula meninggalkan jejak kosong, perdebatan dalam polemik pemahaman sastra yang berpadu dengan konteks sosiologi ini termaktub dalam buku “Perdebatan Sastra Kontekstual” yang diterbitkan oleh penerbit Rajawali pada tahun 1985.

Begitupula ketika sastra siber muncul pada akhir tahun 90-an yang diawali dengan kemunculan sebuah situs bernama *Cybersastra.net*, yang di kelola oleh YMS (Yayasan Multimedia Sastra) dan dipimpin oleh Medy Loekito. Menurut Faruk HT (2004: 26) dalam sebuah artikel di Detik.com mengenai situs tersebut, mulanya situs itu bernama *Cybersastra.com* sampai

akhirnya ia mengganti domainnya dan memindahkan situs komunitasnya. Anggota yang tergabung di dalam komunitas tersebut tersebar ke berbagai daerah dan negara. Tetapi dalam operasinya, editor *Cybersastra.net* mendapatkan kritikan keras karena rendahnya kualitas puisi yang dipajang di *homepagenya*. (Suharjo, 2004). Menanggapi kritik itu, Nanang Suryadi sebagai salah satu editor menyatakan bahwa dalam sehari ia harus mengecek setidaknya lima puluh puisi, dan itu bukanlah jumlah yang sedikit untuk pekerjaan sukarela. Di sisi lain, hal itu menunjukkan besarnya antusiasme penulis dalam memasuki periodisasi perkembangan sastra baru di era teknologi internet. Akses kebebasan berinformasi memberikan ruang bagi para penulis untuk menghasilkan berbagai karya tanpa batasan hegemoni.

Namun demikian, salah satu hal yang menjadi perdebatan setelah kemunculan sastra siber adalah kualitasnya. Persebarannya yang instan dan tidak membutuhkan proses editorial terstruktur untuk diterbitkan di internet, diragukan oleh sejumlah sastrawan, salah satunya sastrawan Sutardji Calzoum Bachri yang diceritakan oleh Hariansyah Latief (2004: 210) dalam esainya, ia mendeskripsikan bahwa penolakan Sutardji kepada kelompok sastra

siber hanyalah upaya untuk membuatnya tampak garang berdalih kritik kualitas. Padahal baik buruknya sebuah karya tidak ditentukan dari lolosnya karya tersebut dalam proses penerbitan konvensional. Salah satu buku *Best Seller* yang pernah ditolak banyak penerbit sebelum akhirnya terkenal adalah *Chicken Soup For The Soul*. Naskah tersebut pernah ditolak lebih dari 40 penerbit besar (Septriani, 2017). Hal itu menunjukkan bahwa ada sekitar 40 editor yang menyatakan bahwa karya tersebut tidak layak terbit. Namun hasil akhir penilaian kualitas tetaplah ditentukan oleh seberapa besar karya tersebut dapat dinikmati dengan baik oleh pembacanya.

Kemunculan sastra siber merupakan penegasan terhadap kedekatan sastra dan kebudayaan yang dinamis. Pun menggambarkan wujud suatu masa yang pernah ada di dalam sejarah. Sama halnya dengan sastra konvensional, sastra siber juga perlu mendapatkan sikap yang sama dalam hal pelestarian karya. Sastra konvensional sebagai bentuk sastra terdahulu yang telah mengalami berbagai proses analisis dalam perkembangan kesusastraan, dapat menjadi acuan dalam upaya pelestarian sastra siber. Dengan fungsi keilmuan yang sama dengan sastra konvensional, sastra siber dapat

diidentifikasi menggunakan dasar-dasar pengetahuan sastra konvensional sebagai objek analisis.

Menyesuaikan dengan kemajuan teknologi pula, pelestarian kepustakaan sastra siber dapat dilakukan dengan kurasi digital kepustakaan dengan sistem baku pada kurasi digital bidang kearsipan. Kurasi digital adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga data penelitian digital untuk digunakan sebagai sumber daya penelitian di masa sekarang ataupun masa yang akan datang (Bakry, 2016). Sastra siber sebagai karya sastra bermedia internet merupakan bagian dari data digital, yang perlu dilestarikan sebagaimana data digital lainnya. Dengan memanfaatkan sistem kurasi yang sudah ada, hal itu dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam kebidangan dan pengembangan sastra Indonesia.

Alasan penulis membahas kurasi digital kepustakaan sastra siber adalah untuk memberikan acuan pertimbangan terhadap pengumpulan data sastra siber sebagai bagian dari sastra modern, dengan mendeskripsikan mekanisme identifikasi terhadap urgensi kurasi digital kepustakaan untuk karya sastra siber. Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan, penulis

belum menemukan penelitian kurasi digital terhadap sastra siber. Pembahasan sastra siber sampai saat ini masih berputar pada urgensi sastra siber sebagai pembaruan dari sastra konvensional. Diskursusnya lebih banyak berfokus pada perdebatan kualitas dan kritik sastra siber sebagai bentuk sastra baru. Dengan upaya penulis dalam memberikan gagasan untuk mempertimbangkan pengumpulan data sastra siber dengan kurasi digital, hal itu dapat mempermudah penelitian sastra di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Ali dan Yosuf (2011), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Metode ini mendekatkan pada pengamatan fenomena dan substansi dari objek penelitian, dengan menggunakan fokus analisis pada penggunaan kalimat dan pilihan kesimpulan dalam penelitiannya. Metode ini biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan "*what*", "*how*", "*why*" (McCusker & Gunaydin, 2015). Berdasarkan definisi tersebut, metode ini tepat digunakan untuk penelitian ini, yang memiliki cakupan bahasan mengenai

fenomena dalam perkembangan sastra siber. Sedangkan pendekatannya menggunakan analisis deskriptif yang mampu menggambarkan secara jelas situasi-situasi sosial (Mulyadi, 2011).

Fokus penelitian ini akan menekankan kepada studi fenomena periodisasi sastra dengan menggunakan perspektif sastra konvensional sebagai acuan analisis. Pendekatan deskriptif dapat memperjelas sudut pandang analisis terhadap sastra konvensional untuk disematkan pada standarisasi kurasi sastra siber, dengan memilah dan menyesuaikan kecocokan karakter antar bentuk sastra. Hal ini juga bertujuan untuk tetap menjaga bentuk karya sastra konvensional dan tidak meninggalkan kaidah sastra dalam pengembangan sastra siber.

PEMBAHASAN

Memahami Sastra Konvensional

Kata konvensional dalam KBBI memiliki dua makna, yang pertama adalah sesuatu yang dibuat berdasarkan kesepakatan (konvensi) atau dapat dikatakan umum, sedangkan makna yang kedua berarti tradisional. Dalam diskursus sastra siber, pemahaman sastra konvensional pun memenuhi makna tersebut, yakni sastra yang sudah dipahami secara bersama dalam konvensi atau kesepakatan pemahaman

sastra terdahulu (tradisional). A. Teeuw (1988 : 74) menjelaskan tentang konvensi sastra yang muncul pada abad ke-19, sebagai sesuatu yang disepakati masyarakat mengenai aktivitas tulisan, dalam hal ini merujuk kepada roman sebagai tren pada masa tersebut. Kehadiran konvensi sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca karya mengenai apa yang dibacanya, dengan ciri dan detail yang telah disepakati bersama. Dalam konteks sastra siber—yang dimaknai sebagai pembaruan—makna “tradisional” atau “terdahulu”, yaitu media yang digunakan sebelum hadirnya teknologi untuk mengakses bacaan secara digital.

Culler (1975) dalam bukunya menjelaskan tentang konvensi karya sastra sebagai suatu kompetensi kesastraan yang harus dimiliki pembaca dalam memahami bacaannya. Misalnya pembaca dapat memahami puisi hanya dari suatu bahasa yang ia pahami saja, hal itu yang membuat pembaca dapat mengidentifikasi *Internalized grammar of poetry* atau disebut sebagai tata bahasa pemahaman puisi (Teeuw, 1988) “*The Poem... is an utterance that has meaning only with respect to a system of conventions which the reader has assimilated*” (Culler: 116). Penulis memiliki kebebasan dalam berkarya dan memberontak pada aturan konvensi tersebut, namun sebuah karya harus dapat dipahami

untuk bisa dinikmati, dengan dasar itulah konvensi dibuat.

Teori Culler mengenai konvensi karya sastra menjelaskan dengan lebih terperinci mengenai makna konvensi pada karya yang melekat pada definisi karya sastra konvensional. Hal itu menitik beratkan pada acuan atau aturan bersama dalam memahami karya sastra sebagai hasil budaya bersama. Fokus Culler yang menggunakan roman dan puisi lirik terhadap konvensi karya sastra, menunjukkan bahwa puisi sebagai salah satu karya yang paling tidak terikat oleh aturan tetap harus disepakati secara bersama untuk dapat dinikmati dan dipahami.

Pada bab VIII dan IX dalam bukunya Culler menjelaskan tentang konvensi-konvensi yang harus dikuasai oleh pembaca roman dan puisi lirik. Ia menjelaskan bahwa apa yang membuat suatu karya menjadi puisi bukanlah ciri kebahasaannya, melainkan konvensi yang menggambarkan cara pembaca untuk memahami karya tersebut (Teew, 1988). Ia menyebutkan tiga konvensi dasar puisi lirik modern :

a. *Distance and Deixis* (Jarak dan Deiktik)

Kata deiktik adalah kata yang referennya berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada tempat dan keadaan kata itu diucapkan (A. Teeuw menjelaskan

mengenai definisi yang diambil dari buku Bambang Kaswanti Purwo, 1984). Pemahaman mengenai konvensi ini terletak pada kata yang referennya diubah untuk membangun dunia baru bagi pembaca yang tidak sesuai dengan realitas komunikasi. Contoh yang diambil A. Teuw dalam menjelaskan hal ini, ia menggunakan salah satu larik puisi dari Abdul Hadi W. M., “*Ombak itulah yang membangunkan aku lagi padamu*”, dengan kata “aku” dan “mu” yang dapat menjadi penghubung antara pembicara, lawan pembicara, dan ombak yang nyata, entah secara anaforik ataupun memang sudah diketahui bersama oleh *aku* dan *engkaunya*.

b. *Organic Wholes* (Keseluruhan yang Organik)

Dapat dinyatakan sebagai kebulatan makna, atau koherensi dari kesatuan makna yang berhasil dipahami oleh pembaca. Pembaca diharapkan bisa memahami penafsiran sajak berdasarkan kebulatan maknanya. Dalam puisi modern, sulit ditemukan kebulatan makna, tetapi tentu tidak menjadikan puisi tersebut tidak bermakna sama sekali. Pembaca hanya perlu melihat dengan lebih detail untuk melakukan penafsiran. Contoh yang tepat terkait identifikasi kebulatan makna dapat dilihat dari pemahaman pembaca puisi haiku,

jika penafsiran dilakukan tanpa pemahaman konvensinya, maka pembaca akan kesulitan memahami keseluruhan makna puisi tersebut.

c. *Theme and Epiphany* (Tema dan Perwujudan)

Masih berkaitan dengan konvensi kedua, konvensi ini merujuk pada makna yang signifikan namun relevansinya terbilang lebih khusus pada sesuatu. Puisi lirik dapat dikatakan sebagai hasil karya incidental (mengenai terjadinya pengalaman). Sering kali diwujudkan dalam bentuk perenungan atau pengamatan.

Konvensi yang ditujukan untuk puisi lirik modern yang dikemukakan Culler selanjutnya mempengaruhi perkembangan puisi baru di Indonesia. Konvensi menjadi salah satu bagian penting dalam sastra tradisional atau dapat dikatakan sastra konvensional.

Preservasi Sastra Konvensional di Indonesia

Preservasi sastra bukanlah hal baru di Indonesia. Pusat dokumentasi sastra H. B. Jassin menjadi gambaran dan dasar acuan dokumentasi sastra di Indonesia. H. B. Jassin mendirikan pusat dokumentasi sastra pada tahun 1976 dengan tenaga dan dana yang terbatas. Pusat dokumentasi sastra H.B. Jassin merupakan pusat dokumentasi

kepastakaan terlengkap pada masanya (Kleden, 2004 dalam Subhan, 2012). Subhan (2012) menyatakan bahwa PDS H.B Jassin merupakan warisan budaya Indonesia yang patut dipertahankan, karena menyimpan dokumentasi identitas budaya Indonesia sebagai sumber daya pustaka yang dapat digunakan sebagai penelitian berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan H. B. Jassin mengenai aktivitas dokumentasi sastra.

“Banyaknya buku yang kita miliki, lebih banyak lagi pengetahuan yang kita punya, maka akan lebih banyak pula karya yang dihasilkan.” (H. B. Jassin dalam Subhan, 2004)

Pusat dokumentasi sastra H. B Jassin memiliki fokus kegiatan pelestarian

kepastakaan yang melingkupi pustaka sastra Indonesia, karya-karya kebahasaan, budaya, agama, filsafat, dan materi yang berkaitan dengan itu. Dokumentasi tersebut meliputi material berupa buku, majalah, kliping, thesis-thesis asing yang membahas tentang budaya Indonesia, foto, kaset video dan audio, lukisan, artikel konferensi dan seminar, manuskrip original, korespondensi pribadi, serta catatan dan warisan sastra (Hill, 2007).

Struktur pendokumentasian sastra yang dilakukan H. B. Jassin, dijelaskan dalam buku “Tifa Penyair dan Daerahnya” yang terbit pada tahun 1991. Dalam bab tentang “Dokumentasi Kesusastraan”, Jassin menjelaskan pentingnya dokumentasi sastra bagi peneliti kebudayaan dan kesusastraan

Tabel 1. Koleksi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Koleksi	Jumlah
Buku-buku Fiksi	16.316 judul
Buku-buku Non Fiksi	11.990 judul
Referensi Koleksi	457 judul
Naskah Drama	772 judul
Folder yang Berisi tentang Profil Para Penulis	750 folder
Folder yang berisi Kliping Karya-karya Sastra Indonesia	15.552 folder
Dokumen Fotografi Penulis	610 lembar
Jurnal Ilmiah mengenai Sastra Indonesia	517 judul
Disertasi dan Tesis mengenai Sastra Indonesia	630 judul
Koleksi Audio Pembacaan Puisi Indonesia	732 kaset
Koleksi Video Pembacaan Puisi Indonesia	15 kaset

Sumber: Subhan, 2012

dalam melakukan pengembangan budaya maupun penciptaan karya-karya baru. Ia menjelaskan tentang proses pencarian karya sastra yang dilakukan peneliti sebagai kebiasaan yang berpola. Dalam keterangannya, peneliti biasa memulai penelusuran dengan mencari buku dan riwayat hidup pengarang. Hal itu kemudian menjadi dasar pembentukan sistem dokumentasi yang dilakukan secara manual.

Pusat dokumentasi sastra H. B. Jassin menyusun koleksi buku, majalah, dan map dalam lemari secara alfabetis, penyusunan tersebut juga memperhatikan kategorisasi permasalahan atau topik bacaan yang disusun secara sistematis, lengkap dengan kartu berisi kontak dan keterangan alamat pengarangnya. Hal penting terkait kegiatan dokumentasi sastra menurut H. B. Jassin, yaitu upaya pustakawan dalam melakukan pengumpulan bahan pustaka sastra, serta keulatan yang harus dimiliki untuk tetap melakukan dokumentasi secara berkala, dan update informasi terkait bahan pustakanya (Teguh, 2018).

Pusat dokumentasi Sastra H. B. Jassin yang berhasil melakukan pengumpulan sumber daya sastra sebagai upaya preservasi dapat menjadi acuan dalam melakukan preservasi kepastakaan sastra siber, dengan menggunakan sistem kurasi digital kepastakaan. Sistem dapat dikembangkan dengan menyesuaikan upaya

manual yang pernah dilakukan, Misalnya mendigitalkan analisis kebiasaan penelusuran karya sastra di internet untuk melakukan pengembangan lanjutan terkait kurasi digital kepastakaan sastra siber. Pun dapat dilakukan kegiatan preservasi dengan membuat semacam kliping digital, dari banyaknya sumber daya sastra siber berdasarkan kegiatan kliping manual dalam dokumentasi sastra H. B. Jassin.

Kanon Sastra dan Kurasi Sastra

Kanonisasi sastra adalah upaya pemilahan kualitas sastra yang dilakukan dengan kurasi kesusastraan untuk menentukan acuan karya besar sebagai dasar model kesusastraan. Penyair Saut Situmorang (2018) memberi pernyataan bahwa sastra kanon adalah sastra yang minimal karyanya masuk ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi (dalam detik.com).

Dalam 5 tahun terakhir, kanon sastra menjadi perdebatan diantara para penyair karena dianggap bersifat politis dan tidak mewakili pemilahan kualitas sastra Indonesia yang sebenarnya. Hal ini terangkum dalam debat publik KKI (Kongres Kebudayaan Indonesia) pada tahun 2018, yang dihadiri oleh Saut Situmorang, Zen Hae, Faruk H.T, Esha Tegar Putra, dan Jamal D. Rahman, dan

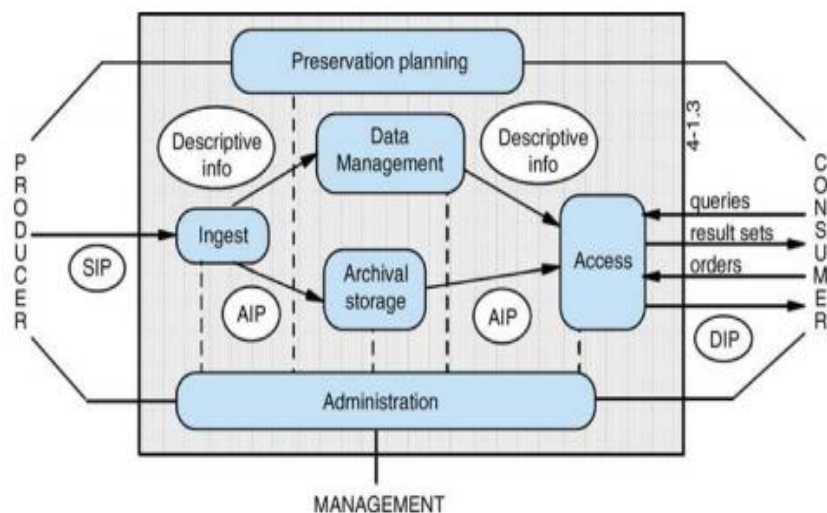
dimoderatori oleh Ni Made Purnama Sari (dalam Kongres Kebudayaan: 2018)

Faruk H. T. menjelaskan bahwa apa yang disebut sebagai sastra kanon adalah karya yang dipilih dan dianggap mewakili buah cipta karya dalam pemahaman umum. Pemilihan ini dilakukan dengan menyesuaikan kategori yang sudah direncanakan oleh tim kurator kanon dengan pertimbangan penyebarluasan karya di berbagai tingkat pendidikan.

Kegiatan pemilihan karya serta standar yang diterapkan dalam kanon sastra dapat menjadi contoh dalam melakukan kurasi digital sastra siber. Hal itu pula kemudian dapat menjadi pembaruan atau regenerasi pemilihan karya sastra siber untuk turut pula disandingkan dengan jajaran sastra kanon di masa sebelumnya.

Kurasi Digital Kepustakaan Sastra

Kurasi digital merupakan sistem baru yang dibuat berdasarkan adaptasi dari kegiatan arsip dan perpustakaan yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya data sebagai aset penelitian yang dapat digunakan kembali di masa yang akan datang (Bakry: 2016). Sistem ini dibuat sebagai pendekatan baru untuk melakukan kurasi data dan pelestarian data dengan pengolahan digital untuk mempermudah kegiatan pengarsipan dan pengumpulan data pustaka. Istilah ini pertama kali digunakan di seminar yang disponsori oleh *Digital Preservation Coalition* dan *British National Space Centre* di London pada tanggal 19 Oktober 2001. Seminar ini dihadiri oleh berbagai pakar dari bidang arsiparis, perpustakaan dan manajemen informasi,



Gambar 1. Gambaran Pemetaan Model OAIS

serta manajer data dalam *e-knowledge* untuk membicarakan perkembangan teknologi dalam preservasi digital (Beagrie & Jones, 2008).

Sistem digital kurasi kemudian mengalami perkembangan dan pengelolaan fungsi yang terus disesuaikan sampai saat ini. Pada tahun 2012 *The Society of American Archivist* mengadakan konferensi yang membahas pembaruan sistem digital kurasi. Diantaranya termasuk pembaruan sistem kurasi data penelitian, pembentukan repositori institusional, dan pembuatan ruang kerja virtual bagi para peneliti untuk berkolaborasi dan mengarsipkan *output* ilmiahnya (Morris, 2015).

Konferensi tersebut menyepakati penggunaan sistem OAIS dan Standar ISO 16363 untuk desain, audit, dan sertifikasi repositori digital terverifikasi. Pengembangan ini dilakukan untuk memperkuat ikatan kerja antara arsiparis, kurator konten, dan peneliti. Sistem kolaborasi ini digambarkan dalam pemetaan pada Gambar 1 (Morris, 2015).

Fungsi kurasi digital dari model standar sistem tersebut menggunakan 10 karakteristik dasar repositori pelestarian digital, diantaranya pemeliharaan, kecocokan organisasi, hak legal, acuan kebijakan, akuisisi berdasarkan kriteria,

integritas dan originalitas, metadata mengenai keputusan dan tindakan (*usage context*), diseminasi, program preservasi, serta pengelolaan dan keamanan.

Pengembangan kurasi digital untuk perpustakaan sastra siber dapat memanfaatkan sistem baku yang terstandarisasi untuk meminimalkan waktu dalam membuat sistem baru, serta memberdayakan sistem yang sudah ada. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadaptasikan kebutuhan kurasi sastra dengan karakteristik dasar sistem tersebut.

Pengembangan kurasi digital sastra siber juga dapat menjadi semacam verifikasi karya sastra siber yang beredar di internet. Karakteristik hak legal karya dapat dimanfaatkan sebagai penghubung antara pengarang dengan peneliti karya bahwa karya tersebut sudah diizinkan sebagai bahan penelitian. Hal itu juga dapat mempermudah peneliti untuk dapat mengakses informasi pengarang, jika sewaktu-waktu membutuhkan informasi khusus dari pengarang yang bersangkutan.

Adaptasi sistem kurasi digital sastra siber dapat disamakan dengan kurasi sastra konvensional yang sudah ada sebelumnya—studi kasus Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin—seperti penelusuran internet sebagai upaya pengumpulan karya sastra,

kategorisasi dokumen manual yang diadaptasi ke *database* digital. Hal ini dapat dilakukan dengan otomatisasi *multiple tags function*, agar dapat memudahkan pengguna dalam menelusuri data yang dibutuhkan. *Multiple tags function* merupakan fitur pelabelan dokumen berganda yang dapat digunakan untuk mencari suatu data dengan detail sesuai dengan pemilihan tabel yang diinginkan oleh *user*.

Penelusuran karya perlu dilakukan bersamaan dengan pertimbangan kualifikasi karya yang dapat memenuhi seleksi awal. Misalnya penentuan kualifikasi dari latar belakang pengarang, hal ini tentu tidak dapat dipengaruhi oleh latar belakang suku, agama, ras, ataupun pandangan politik. Latar belakang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai verifikasi keahlian sastra dan pemahaman pengarang berdasarkan pengecekan riwayat hidup, yang dapat ditemukan melalui media sosial, ataupun upaya komunikasi langsung seperti wawancara.

Selain itu, dapat pula dilakukan pengadaptasian sistem kurasi yang dilakukan pada kanon sastra untuk memilah kategorisasi kualitas sastra dalam bidang tertentu, jenis tertentu, dan periodisasi sastra tertentu secara khusus. Hal ini dapat

memberikan pandangan baru terhadap sastra siber jika ditemukan karya sastra siber sebagai golongan sastra kanon. Pengolahan sistem kurasi dilakukan dengan acuan konvensi sastra yang sudah disepakati oleh kurator, berupa penentuan kaidah sastra baku sebagai dasar seleksi.

Oleh sebab itu, kurator memiliki peran krusial dalam tahap ini. Kurator tidak hanya dituntut untuk memahami kaidah sastra, tapi juga dapat melakukan kerja sama yang baik dengan pengelola arsip digital. Sistem yang dikuasai oleh ahli arsip dan pustakawan dalam kurasi digital, merupakan *expertise* khusus yang tidak dapat dipelajari sendiri. Terlebih upaya preservasi sastra siber merupakan program pemberdayaan karya sastra sebagai investasi aset penelitian di masa yang akan datang.

Kemudian berdasarkan pertimbangan perdebatan atas kemunculan sastra siber, kurator juga harus memiliki pengalaman dan sudut pandang yang sesuai dengan pengembangan karya sastra siber. Latar belakang relasi sastrawan siber juga perlu dipertimbangkan untuk mengetahui cakupan pengetahuan dan pandangan kurator yang bersangkutan.

Validasi dari pemahaman kurator dapat dilakukan dengan pengecekan

dokumen bagi kurator sastra siber, latar belakang pendidikan keilmuan kebidangan kesusastraan dengan minimal gelar pendidikan untuk memastikan kualitas kurator secara formal.

KESIMPULAN

Kemunculan sastra siber dalam perkembangan sastra di era digital menunjukkan bahwa teknologi dan kebudayaan berjalan beriringan. Keduanya merupakan entitas karya manusia yang dinamis dan resiprokal. Tetapi, pemahaman tentang budaya yang dinamis tidak serta merta dapat diterima begitu saja. Manusia terus beradaptasi dengan kebiasaannya, pun tetap mengoreksi berbagai hal baru yang muncul dalam kehidupannya. Ketika sastra di era teknologi berkembang dan memberikan kebaruan pada konsep sastra lama, tentu berbagai kritikus sastra melakukan adaptasi terhadap hal tersebut. Adaptasi dilakukan dengan mengenali dan mengidentifikasi, apakah sastra baru yang muncul ini valid untuk dikatakan sebagai sastra? Bagaimana kualitas dari kemunculannya? Serta pertanyaan-pertanyaan mengenai idealisasi sastra yang sudah pernah ada sebelumnya.

Kemudahan akses dalam berinformasi telah menyusupi berbagai

bidang kehidupan. Hal itu selanjutnya dimanfaatkan bagi para penggiat sastra untuk menyebarluaskan karyanya ke masyarakat, yang sebelumnya dibatasi oleh proses penerbitan baku. Karya sastra kemudian dapat diakses dari berbagai tempat, orang tidak lagi harus datang ke toko buku atau membeli koran untuk membaca karya sastra. Orang dapat dengan mudah melakukan diskusi terbuka mengenai karya sastra dan siapapun dapat menjadi seorang kritikus secara tidak formal. Hal ini terbentuk dan tidak dapat terhapuskan karena sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Selanjutnya, manusialah yang memiliki peran penting dalam memberdayakan sesuatu yang sudah terbentuk sebagai upaya dalam mengadaptasikan diri dengan pembaruan yang ada.

Sastra siber berkembang dan mendominasi siklus produksi karya sastra. Menyadari kondisi tersebut, dan untuk tetap bertahan dalam arus perkembangan, penerbitan saat ini mencari peluang produksi karya dengan mencari karya sastra siber yang memiliki potensi pasar yang bagus untuk dibukukan. Beberapa judul buku yang kini beredar di pasaran merupakan karya sastra siber yang dibukukan. Misalnya saja novel-novel remaja yang mulanya berasal

dari publikasi mandiri di situs wattpad, kemudian diakses oleh banyak orang dan berakhir pada penerbitan buku bahkan adaptasi film. Upaya penerbitan dalam membukukan karya sastra siber tidak pula semata-mata untuk memperoleh keuntungan dan menghidupi sirkulasi industri buku. Tapi juga untuk tetap menjaga stabilitas yang valid terhadap standar tulisan baku. Hal ini dapat menjaga fungsi perpustakaan sebagai acuan dalam pengembangan karya sastra.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya adalah melakukan preservasi karya sastra dengan menghimpun karya-karya sastra yang tersebar di internet dengan sistem yang sudah terstandarisasi. Preservasi dapat dilakukan dengan melakukan kurasi karya sastra melalui sistem kurasi digital. Pertimbangan itu didasari oleh bentuk sastra siber sebagai data pustaka digital dan pemanfaatan sistem yang sudah ada.

Sebagai sastra bentuk baru, kurasi karya sastra siber memerlukan acuan dasar kurasi. Acuan tersebut dapat meninjau riwayat kurasi sastra konvensional yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi yang didapat dijadikan contoh diantaranya proses kurasi sastra konvensional pusat

dokumentasi H. B. Jassin dan kurasi sastra kanon.

Karya sastra memiliki kaidah dan tatanan yang sudah melalui proses penelitian sastra yang matang. Kehadiran bentuk baru karya tidak dapat menghilangkan kaidah yang sudah dibentuk, tapi memiliki kemungkinan untuk mengubah relevansi berdasarkan kondisi pembaruan zaman. Untuk terus memperbarui penelitian tersebut, sumber daya pustaka pada tiap periodisasi harus dimuat untuk mempermudah peneliti sastra dalam mengakses datanya. Pembaruan tersebut tentu tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, untuk mendapatkan diskusi yang baik sebagai bahan pembelajaran bersama tentu diperlukan sinergi antargolongan peneliti, kritikus, sastrawan, dan arsiparis untuk mendukung pengembangan teknologi yang dapat menjadi investasi masa depan penelitian sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penyusunan sampai dengan penerbitan naskah ini, tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada anggota dan kakak-kakak di KSM Eka Prasetya yang turut membimbing, nasihat Kak Gery Fathurrachman, S.H. atas

keberhasilan naskah ini, serta Aga Febriawan Pamungkas yang selalu mengingatkan agar naskah ini dapat diselesaikan tepat waktu, tak lupa juga dukungan keluarga terkasih. Semoga Tuhan senantiasa mengiringi kebaikan atas segala dukungan yang telah diberikan ini. Akhir kata, semoga jurnal ini dapat bermanfaat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Ali, A. M., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. . *Issues in Social and Environmental Accounting*, , 25-26.
- Alishjabana, S. T. (1936). Kesusastraan di Zaman Pembangunan Bangsa. *Poedjangga Baru, Th.IV*, 64.
- Arief, Y. (2013, Juni 5). *Ideologi dan Kritik Sastra: Ketika Politik Jadi Panglima, 1920-1965*. Retrieved from Indoprogress: <https://indoprogress.com/2013/06/ideologi-dan-kritik-sastra-ketika-politik-jadi-panglima-1920-1965/>
- Armijn, P. (1941). Mengapa Pengaran Modern Suka Mematikan? *Poedjangga Baroe, Th. VII*, 225-231.
- Bakry, A. A. (2016). Kurasi Digital untuk Pengarsipan Digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 65-73.
- Beagrie, N., & Jones, M. (2008). *Preservation Management of Digital*. London: DCP Online.
- Herfanda, A. Y. (2004). Puisi Cyber, Genre atau "Tong Sampah". In S. Situmorang, *Cyber Graffiti : Polemik Sastra Cyber Punk* (pp. 69-74). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Hill, D. T. (2007). The H.B. Jassin literary documentation centre. *Asian Studies Review*, 109-114.
- Latief, H. (2004). Internet Menurut Seorang Penyair Tukang Masak. In S. Situmorang, *Cyber Graffiti : Polemik Sastra Cyber Punk* (pp. 209-220). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research.

- Perfusion*.
doi:10.1177/0267659114559116
- Morris, S. L. (2015). *Applying Archival Science to Digital Curation: Advocacy for the Archivist's Role in Implementing and Managing Trusted Digital Repositories*. Indiana: Purdue University Library.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 127-138.
- Noor, R. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *NUSA*, 266-275.
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru Dalam Penelitian Sastra Mutakhir Indonesia. *Journal Unesa*.
- Septriani, H. (2017). FENOMENA SASTRA CYBER: SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN? *Susastra FIB UI*.
- Situmorang, S. (2004). *Cyber Graffiti : Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Situmorang, S. (2004). Sastrawan Cyber Mendobrak Hegemoni. In S. Situmorang, *Cyber Graffiti : Polemik Sastra Cyber Punk* (pp. 75-82). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Subhan, A. (2012). Save PDS H. B. Jassin : Sosial Movement For Cultural Heritage. *Conference: Congress of Southeast Asian Librarians XV*, 1-7.
- Suharjo, U. (2004). Menggagas Masa Depan Sastra Cyber. In S. Situmorang, *Cyber Graffiti : Polemik Sastra Cyber Punk* (pp. 59-68). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Web Page**
- Kongres Kebudayaan. 2018. Penyusunan Kanon Sastra. (Online). <http://kongres.kebudayaan.id/penyusunan-kanon-sastra/>
- Teguh, I. (2018, Maret 11). *Bagaimana H.B. Jassin Merawat Sastra Indonesia?* Retrieved from [tirto.id: https://tirto.id/bagaimana-hb-jassin-merawat-sastra-indonesia-cFWk](https://tirto.id/bagaimana-hb-jassin-merawat-sastra-indonesia-cFWk)

Situmorang, Saut. 2018. Politik Kanon

Sastra. (Online).

<https://news.detik.com/kolom/d-4343549/politik-kanon-sastra>)